

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Revolusi Industri 4.0, yang dikenal juga sebagai Era Digital, telah membawa transformasi besar dalam kehidupan masyarakat. Teknologi digital kini menjadi bagian penting dalam berbagai aktivitas sehari-hari, menggantikan cara kerja manual dengan sistem otomatis yang lebih praktis dan modern. Perubahan ini berdampak signifikan terhadap pola hidup masyarakat, terutama dalam hal efektivitas dan efisiensi pekerjaan, karena hampir setiap bidang kini mengandalkan dukungan perangkat digital untuk menghasilkan kinerja yang lebih cepat dan tepat.¹

Digitalisasi merupakan sebuah perubahan logis yang mewadahi generasi penerus bangsa, yang mana tidak hanya melestarikan tradisi semata, akan tetapi sebagai pihak yang mempresentasikan pola pendidikan yang menjawab tantangan perubahan zaman.² Dampak yang luas dari kemajuan teknologi akan dirasakan di semua lini kehidupan global termasuk pendidikan, dalam menghadapi tantangan global aspek terpenting yang dibutuhkan oleh masyarakat saat ini adalah literasi digital yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai generasi penerus yang akan memimpin masa yang akan datang.³ Proses manajemen digitalisasi dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan

¹ Rahma Syerlita and Irwan Siagian, 'Dampak Perkembangan Revolusi Industri 4.0 Terhadap Pendidikan Di Era Globalisasi Saat Ini', 07.01 (2024), pp. 3507–15.

² Kurniawan Syah Putra, 'Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Menjaga Tradisi Di Era Digital', *Hijri*, 12.2 (2023), pp. 287–99.

³ N Nurjannah, 'Tantangan Pengembangan Kurikulum Dalam Meningkatkan Literasi Digital Serta Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Indonesia', *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), pp. 44–54.

diperlukan literasi digital yang dipahami oleh masyarakat sebagai sebuah keterampilan, pemahaman yang memungkinkan mengembangkan kemampuan kreatif, kritis dan aman saat menggunakan teknologi digital pada setiap aspek kehidupan.⁴ Dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat belajar dan bekerja.

Pemanfaatan teknologi bukan lagi sekadar kebutuhan tambahan, melainkan menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas tata kelola, pembelajaran, serta pelayanan kepada peserta didik dan masyarakat.⁵ Hal ini sejalan dengan temuan Barus, dkk., (2020) yang menjelaskan bahwa teknologi digital memiliki peran strategis dalam optimalisasi manajemen pendidikan melalui percepatan akses data, transparansi layanan, dan efektivitas proses administrasi.⁶ Demikian pula, penelitian oleh Destina, dkk., (2022) menegaskan bahwa lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan teknologi secara terencana akan memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik, serta mampu bersaing melalui layanan pendidikan yang cepat, akurat, dan responsif terhadap kebutuhan zaman.⁷ Dengan demikian, adopsi teknologi menjadi fondasi penting bagi lembaga pendidikan dalam menghadapi dinamika era digital.

⁴ Zaqia Rahma Dewi, 'Peran Literasi Digital Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka : Adaptasi Dan Transformasi Di Era Digital', 4.1 (2024), pp. 9–14.

⁵ Laswardi D dan Kurniawan A. M Meningkatkan Efisiensi and Aksesibilitas, 'Transformasi Digital Dalam Manajemen Pendidikan ', 15.01 (2025).

⁶ R Barus and others, 'Peran Teknologi Informasi Dalam Pengambilan Keputusan Strategis Di Lembaga Pendidikan: Kajian Sistematis: Penelitian', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3.4 (2025), pp. 5505–17.

⁷ E M Destiana and others, 'Management Pendidikan Abad 21, Globalisasi, Teknologi', *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2.4 (2025), pp. 130–47.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) serta Kementerian Agama (Kemenag) terus mendorong percepatan transformasi digital di satuan pendidikan. Di lingkungan Kemendikbudristek, berbagai sistem seperti *Platform Merdeka Mengajar* (PMM), e-rapor Kurikulum Merdeka, dan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIM-Pendidikan) dikembangkan untuk meningkatkan efisiensi layanan administrasi, akurasi data, serta kualitas proses belajar mengajar.⁸ Sementara itu, di lingkungan Kemenag, kebijakan digitalisasi pendidikan semakin diperkuat melalui pengembangan Education Management Information Sistem (EMIS), e-Learning Madrasah, e-Rapor Madrasah, serta integrasi layanan berbasis SIMPATIKA dan SIAKAD bagi madrasah dan perguruan tinggi keagamaan.⁹ Berbagai inovasi digital ini bertujuan untuk menciptakan tata kelola pendidikan yang lebih transparan, akuntabel, dan responsif terhadap kebutuhan zaman, sekaligus memastikan bahwa sekolah dan madrasah mampu bersaing dalam ekosistem pendidikan abad ke-21 yang menuntut literasi digital, data-driven decision-making, serta fleksibilitas pembelajaran.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan peluang yang sangat besar dalam mengoptimalkan peningkatan mutu layanan pendidikan. Perubahan yang berlangsung secara cepat menuntut peserta didik dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk mampu mengikuti serta

⁸ Siska Merrydian, 'Student E-Learning Satisfaction Madrasah in the Digitalization of Education in the Era of Independent Learning in Demak , Central Java', 2023, pp. 102–13.

⁹ Diah Khoirunnissah, 'Digital Transformation in Indonesian Religious Education : A Case Study of Madrasah Management at Kemenag Sleman', 1.2 (2023).

memanfaatkan perkembangan tersebut secara efektif.¹⁰ Untuk mencapai mutu layanan pendidikan yang optimal, diperlukan strategi manajemen yang inovatif dalam sistem pendidikan guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas Madrasah.¹¹ Sistem pendidikan yang relevan meliputi peran guru, peserta didik, proses pengambilan keputusan, serta kurikulum yang terintegrasi dalam suatu sistem digital yang dikenal sebagai digitalisasi pendidikan. Melalui penerapan strategi manajemen digitalisasi, proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara lebih modern, fleksibel, dan terbuka, sehingga peserta didik memiliki akses informasi yang luas tanpa batas ruang dan waktu.¹² Namun, pergeseran dari pendidikan konvensional menuju pendidikan berbasis digital tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga menghadirkan tantangan baru. Oleh karena itu, diperlukan sumber daya manusia yang kompeten dalam mengelola teknologi dan media pembelajaran secara tepat agar digitalisasi benar-benar mampu meningkatkan mutu layanan pendidikan. Dalam konteks ini, dibutuhkan konsep manajemen yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengarahkan pengelolaan lembaga pendidikan tetap pada tujuan peningkatan mutu.

Manajemen digitalisasi pendidikan dapat membantu institusi pendidikan dalam memberikan pelayanan pendidikan secara digital yang lebih efektif dan efisien. Hal ini membantu pengambilan keputusan yang lebih baik dalam

¹⁰ R Rismawati and others, 'Peran Sistem Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan', *Jurnal Tahsinia*, 5.7 (2024), pp. 1099–1122.

¹¹ Sagaf S Pettalongi, 'Transforming Education Management Strategies for Realizing Innovation and Creativity Based Schools', 2.2 (2025), pp. 77–85.

¹² V W Afriani and M I P Nasution, 'Digitalisasi Dan Pengembangan Sistem Informasi Pendidikan', *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities*, 3.4 (2025), pp. 31–41.

meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.¹³ Digitalisasi layanan pendidikan, teknologi digunakan untuk mempercepat akses ke informasi, meningkatkan interaksi antar siswa dan guru, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan interaktif.¹⁴ Digitalisasi layanan pendidikan juga membuka peluang baru dalam menciptakan lingkungan madrasah yang fleksibel efektif dan efisien.

Mutu lembaga pendidikan bisa dilihat dari layanan administrasi pendidikan yang diberikan untuk mencapai kualitas pendidikan disebuah lembaga pendidikan dan diperlukan pengelolaan manajemen pelayanan sekolah yang membangun, meningkatkan dan mempertahankan kualitas baik dari lembaga tersebut,¹⁵ sistem pendidikan yang tertuang dalam undang-undang sisidiknas nomor 20 tahun 2003 masih banyak permasalahan pendidikan di Indonesia yang belum teratasi salah satunya yaitu tentang pelayanan yang berbelit susahny mendapatkan informasi madrasah, ketidakpaduan data, di mana sistem administrasi, akademik, dan keuangan masih berjalan secara parsial (silo data). Selain itu rendahnya literasi staf digital dan adanya resistensi terhadap perubahan mengakibatkan platform digital yang telah dibangun dengan biaya yang besar tidak dimanfaatkan secara optimal sehingga membentuk pelayanan tetap stagnan dan proses birokrasi terasa tetap lamban.

¹³ C J Masinambow, J S Lengkong, and V N Rotty, 'Inovasi Digital Dalam Manajemen Sekolah: Meningkatkan Kinerja Pendidikan Di Era Teknologi', *Academy of Education Journal*, 16.1 (2025), pp. 8–17.

¹⁴ Akhmad Nor, Akhmad Ramli dan Bahrani , 'strategi manajemen pendidikan dalam meningkatkan literasi digital guru dan siswa di sekolah dasar: 1', 10 (2025).

¹⁵ Linda Astika, Rahmad Riski Syahputra, and M Tamsil Muin, 'Sistem Administrasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan', 2020, pp. 1–8.

Ketimpangan antara investasi teknologi dengan kualitas output pelayanan ini menunjukkan adanya celah dalam aspek manajerial. Tanpa strategi manajemen yang tepat digitalisasi hanya akan menjadi beban administratif baru bagi tenaga kependidikan.¹⁶ Permasalahan utama yang muncul adalah belum adanya standar operasional prosedur (SOP) yang berbasis digital secara utuh sehingga inovasi teknologi belum mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan secara berkelanjutan.¹⁷

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah yang mengungkapkan bahwa penerapan teknologi digital di madrasah selama ini masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam satu sistem manajemen yang baku. Kepala madrasah menyatakan bahwa sebagian besar inovasi digital muncul sebagai respons terhadap tuntutan administrasi dan kebijakan eksternal, bukan berdasarkan perencanaan strategis jangka panjang. Akibatnya, pemanfaatan teknologi belum didukung oleh SOP digital yang jelas dan terstandar, sehingga pelaksanaannya sangat bergantung pada inisiatif individu tenaga kependidikan. Kondisi ini menyebabkan potensi digitalisasi belum optimal dalam meningkatkan efisiensi kerja maupun mutu layanan pendidikan.

Institusi pendidikan membutuhkan strategi yang tepat untuk memastikan bahwa proses digitalisasi benar-benar memberikan manfaat nyata dan berjalan secara efisien, baik dari sisi waktu, biaya, maupun tenaga. Tanpa

¹⁶ S A Mandalia, 'Inovasi Teknologi Informasi Untuk Efisiensi Manajemen Pendidikan Dan Akuntabilitas Di Madrasah Ibtidaiyah', *Shibyan: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2.2 (2024), pp. 123–42.

¹⁷ T Apriliani, R Rahmadani, and M Sofyani, 'Inovasi Teknologi Informasi Untuk Efisiensi Dan Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Di MI Al-Aziziyah Pacet', *Shibyan: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2.2 (2024), pp. 143–58.

strategi yang jelas, digitalisasi justru berisiko menambah kompleksitas administrasi dan membebani guru ataupun operator.¹⁸ Oleh karena itu, sekolah dan madrasah harus merancang peta jalan (roadmap) digital yang mencakup pemilihan teknologi yang relevan, integrasi antar-sistem, serta pengaturan alur kerja yang lebih sederhana dan otomatis. Strategi yang matang juga memungkinkan lembaga memanfaatkan teknologi digital untuk mengurangi pekerjaan manual yang repetitif, mempercepat proses pelaporan, meningkatkan akurasi data, serta meminimalkan biaya operasional jangka panjang.

Madrasah yang berada di bawah naungan pesantren memiliki karakteristik kelembagaan yang lebih kompleks dibandingkan madrasah reguler. Selain menjalankan fungsi pendidikan formal sesuai kurikulum nasional, madrasah pesantren juga harus mengelola berbagai aktivitas kepesantrenan seperti kegiatan sorogan, bandongan, pengasuhan santri, jadwal halaqah, hingga manajemen asrama. Kompleksitas tersebut menuntut layanan administrasi yang cepat dan akurat, terutama terkait pendataan santri, guru, kegiatan belajar mengajar, presensi, monitoring asrama, hingga pengelolaan keuangan dan kebutuhan logistik.¹⁹ Di banyak pesantren, jumlah santri dan guru yang besar serta aktivitas harian yang padat membuat pengelolaan manual sering kali tidak efisien dan rentan terjadi kesalahan data.

Digitalisasi menjadi solusi yang sangat relevan untuk meningkatkan mutu layanan pada seluruh pemangku kepentingan baik siswa, guru, maupun

¹⁸ efisiensi And Aksesibilitas, 'Transformasi Digital Dalam Manajemen Pendidikan':

¹⁹ Ahmad Tantowi, Muhammad Ali Gunawan, and Abdullah Ibrahim, 'Optimizing Islamic Boarding School Management in the Digital Era: Analysis of Technology Effectiveness in Administration and Operations', 6.2 (2025), pp. 295–309.

orang tua santri. Dengan sistem digital, proses administrasi dapat dilakukan lebih cepat, pencatatan data santri dan guru menjadi lebih akurat, serta pengelolaan kegiatan akademik maupun kepesantrenan dapat dipantau secara real-time. Implementasi platform digital juga memungkinkan orang tua untuk memperoleh informasi perkembangan anak secara lebih mudah, guru dapat mengelola pembelajaran dengan lebih efisien, dan pihak pesantren dapat mengurangi beban kerja administratif melalui otomatisasi berbagai proses.

Berdasarkan observasi awal di MTs Daarul Iman menunjukkan bahwa proses digitalisasi sudah mulai diupayakan, namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala. Infrastruktur teknologi yang tersedia masih terbatas, baik dari sisi perangkat, jaringan, maupun sistem pendukung. Pengelolaan data santri, guru, dan administrasi lembaga juga belum sepenuhnya terdigitalisasi sehingga beberapa proses masih dilakukan secara manual. Selain itu, belum terdapat strategi manajemen digital yang terencana dan terintegrasi, sehingga pemanfaatan teknologi belum dapat berjalan optimal. Kondisi ini berdampak pada efisiensi layanan yang belum maksimal serta kualitas pelayanan akademik dan administrasi yang masih perlu ditingkatkan.

Temuan observasi ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, yang menyampaikan bahwa "digitalisasi sudah menjadi kebutuhan mendesak, namun pelaksanaannya masih terkendala keterbatasan sarana, kemampuan SDM, dan belum adanya perencanaan strategis khusus". Kepala Madrasah menjelaskan bahwa pihaknya telah berupaya menginisiasi penggunaan aplikasi administrasi dan pembelajaran berbasis digital, tetapi

pelaksanaannya belum optimal karena kurangnya pelatihan teknis bagi guru dan tenaga kependidikan. Ia juga menekankan bahwa dukungan pesantren dan tingginya kebutuhan orang tua terhadap layanan yang cepat dan transparan menjadi dorongan kuat bagi madrasah untuk mempercepat transformasi digital. Kepala Madrasah berharap adanya sebuah model manajemen digital yang terintegrasi sehingga proses administrasi, akademik, dan kepesantrenan dapat berjalan lebih efisien dan berkualitas.

Penelitian ini diperlukan untuk menentukan strategi digitalisasi yang paling sesuai bagi MTs Pondok Pesantren Modern Daarul Iman Bengkulu Selatan. Hal ini penting karena setiap lembaga pendidikan memiliki kondisi, kebutuhan, dan kesiapan digital yang berbeda, sehingga tidak dapat menerapkan strategi yang sama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang faktor pendukung dan penghambat, pola pengelolaan digital yang efektif, serta langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi kerja, mempercepat layanan administrasi, dan meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan serta referensi bagi madrasah lain dengan kondisi yang serupa.

Fokus penelitian ini diarahkan pada **strategi manajemen digitalisasi dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di MTs Pondok Pesantren Modern Daarul Iman Bengkulu Selatan**. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi program digitalisasi dikelola oleh pihak madrasah untuk menjawab berbagai

kebutuhan layanan, baik layanan administrasi, layanan akademik, maupun layanan informasi kepada peserta didik, guru, dan orang tua.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang terjadi peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Perencanaan strategi manajemen digitalisasi di MTs belum tersusun secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik
2. Pelaksanaan digitalisasi layanan pendidikan belum berjalan optimal dan belum terintegrasi antar bagian.
3. Kemampuan literasi digital guru dan tenaga kependidikan masih beragam sehingga mempengaruhi efektivitas layanan.
4. Sarana dan prasarana pendukung digitalisasi, khususnya perangkat belum sepenuhnya memadai.
5. Proses layanan administrasi pendidikan masih relatif lambat dan belum sepenuhnya efisien.
6. Transparansi dan akses informasi akademik kepada siswa dan orang tua belum maksimal.
7. Belum tersedia instrumen baku untuk mengukur mutu layanan Pendidikan berbasis digital
8. Dampak penerapan strategi manajemen digitalisasi terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan belum diketahui secara terukur dan komprehensif.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti dapat merumuskan batasan masalah sebagai berikut.

1. Penelitian hanya difokuskan pada strategi manajemen digitalisasi yang diterapkan oleh pihak MTs Pondok Pesantren Modern Daarul Iman Bengkulu Selatan, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi digitalisasi layanan pendidikan.
2. Mutu layanan pendidikan yang dikaji dibatasi pada aspek layanan pendidikan, administrasi sekolah, dan komunikasi informasi antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua.
3. Subjek penelitian dibatasi pada kepala madrasah, wakil kepala madrasah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan operator sekolah yang terlibat langsung dalam pengelolaan digitalisasi.
4. Penelitian tidak membahas secara mendalam aspek pembiayaan, kebijakan pemerintah secara makro, maupun pengembangan teknologi digital di luar lingkungan madrasah.
5. Penelitian dilaksanakan pada periode waktu tertentu sesuai jadwal penelitian dan hanya pada lokasi MTs Pondok Pesantren Modern Daarul Iman Bengkulu Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi manajemen digitalisasi (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) diterapkan di MTs Pondok Pesantren Modern Daarul Iman Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana tingkat mutu layanan pendidikan di MTs Pondok Pesantren Modern Daarul Iman Bengkulu Selatan setelah penerapan strategi manajemen digitalisasi ditinjau dari aspek layanan pembelajaran, administrasi, dan informasi?
3. Apakah terdapat pengaruh strategi manajemen digitalisasi terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan di MTs Pondok Pesantren Modern Daarul Iman Bengkulu Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan strategi manajemen digitalisasi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di MTs Pondok Pesantren Modern Daarul Iman Bengkulu Selatan.
2. Untuk mengetahui tingkat mutu layanan pendidikan setelah penerapan strategi manajemen digitalisasi ditinjau dari aspek layanan pembelajaran, administrasi, dan informasi.
3. Untuk menganalisis pengaruh strategi manajemen digitalisasi terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan di MTs Pondok Pesantren Modern Daarul Iman Bengkulu Selatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam terkait Strategi Manajemen Digitalisasi dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di MTs Pondok Pesantren Modern Daarul Iman Bengkulu Selatan
- b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas Strategi Manajemen Digitalisasi dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di Sekolah, khususnya di lembaga berbasis pesantren

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi madrasah (MTs Pondok Pesantren Modern Daarul Iman): memberikan masukan dalam merancang dan mengimplementasikan strategi manajemen digitalisasi Pendidikan yang lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan karakteristik pesantren modern
- b. Bagi guru dan tenaga kependidikan: memberikan pemahaman serta keterampilan dalam memanfaatkan teknologi digital untuk menunjang kinerja dan layanan Pendidikan
- c. Bagi pengambil kebijakan: menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan penguatan digitalisasi Pendidikan di lingkungan pesantren dan madrasah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Strategi Manajemen Digitalisasi

a. Pengertian Strategi Manajemen Digitalisasi

Strategi berasal dari bahasa Yunani, *strategos* (*stratos* = militer dan *ag* = memimpin) yang berarti *generalship* atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Menurut Jackson mengatakan bahwa kata strategi dapat digunakan dalam berbagai cara atau situasi yaitu antara lain;

(1) strategy is a plan, a how, a means of getting from here to here, (2) strategy is a pattern in actions over time, (3) strategy is position; that is, reflects decisions to offer particular products or services in particular markets, (4) strategy is perspective, that is, vision and direction. (Jackson, 2010 hlm 15)

Berdasarkan pengertian mengenai strategi di atas dapat dipahami bahwa strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara terencana dan terukur dengan melihat berbagai macam kekuatan maupun peluang yang ada untuk mengatasi sebuah ancaman maupun kelemahan.²⁰ Strategi juga dapat dikatakan sebagai sebuah cara untuk melakukan terobosan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Menurut Henry Mintzberg, memandang strategi dari perspektif yang lebih dinamis. Ia memperkenalkan lima bentuk strategi yang disebut

²⁰ Muhammad Abduh and others, 'Strategy Management in Improving the Quality of Learning for Residents Learning Pkbm Al Ghoutsillah Batu Tunau Village', 10.6 (2025), pp. 130–38.

sebagai “5 P’s for Strategy”: *Plan, Pattern, Position, Perspective, dan Ploy*. Mintzberg mengartikan strategi tidak hanya sebagai rencana, tetapi juga sebagai pola perilaku yang konsisten, posisi dalam lingkungan kompetitif, pandangan perspektif dari sudut pandang manajer, dan cara mengatasi pesaing. Pandangan ini menunjukkan bahwa strategi manajemen bisa bersifat fleksibel dan terus berubah. Fred R. David dalam bukunya *Strategic Management: Concepts and Cases* mendefinisikan strategi sebagai cara untuk mencapai tujuan jangka panjang. David menekankan bahwa strategi adalah tentang merancang langkah-langkah yang terarah untuk mencapai tujuan organisasi, di mana strategi harus selaras dengan visi, misi, dan tujuan organisasi.

Strategi manajemen merupakan konsep kunci dalam manajemen organisasi yang mengarahkan kegiatan perusahaan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Dalam strategi manajemen, terdapat beberapa komponen kunci yang berfungsi sebagai fondasi untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi organisasi. Komponen-komponen ini mencakup visi, misi, analisis SWOT, tujuan strategis, dan rencana tindakan.²¹

1) Visi

Visi merupakan pernyataan yang menggambarkan cita-cita jangka panjang dan arah masa depan organisasi. Visi yang jelas

²¹ Risma Ariyani dkk, ‘Jurnal dialektika: Jurnal Ilmu Sosial, Vol 21 No. 3 2023’, 21.3 (2023), pp. 94–104.

dan inspiratif dapat memotivasi seluruh anggota organisasi untuk bekerja menuju tujuan yang sama. Ciri-Ciri Visi yang Baik: Inspiratif, Jelas dan Ringkas, dan Futuristik. Contoh: “Menjadi pemimpin global dalam inovasi teknologi yang berkelanjutan.”

2) Misi

Misi adalah pernyataan yang menjelaskan tujuan dasar organisasi dan alasan keberadaannya. Misi biasanya lebih konkret dibandingkan visi, dan mencakup siapa yang dilayani, produk atau layanan yang ditawarkan, serta nilai-nilai dasar organisasi.

3) Analisis SWOT

Analisis nalisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) adalah alat strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi oleh organisasi. Proses ini membantu manajemen untuk memahami posisi kompetitif organisasi dalam pasar. a) Kekuatan (*Strengths*): faktor internal yang memberikan keunggulan kompetitif; b) Kelemahan (*Weaknesses*): faktor internal yang dapat menghambat pencapaian tujuan; c) Peluang (*Opportunities*): faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan; d) Ancaman (*Threats*): faktor eksternal yang dapat membahayakan keberlangsungan organisasi. Melalui analisis *SWOT*, organisasi

dapat merumuskan strategi yang memanfaatkan kekuatan dan peluang serta mengatasi kelemahan dan ancaman.

4) Tujuan Strategi

Tujuan strategis adalah sasaran spesifik yang ingin dicapai oleh organisasi dalam jangka waktu tertentu. Tujuan ini harus terukur, realistis, dan selaras dengan visi dan misi organisasi. Tujuan strategis berfungsi sebagai panduan untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan.

5) Rencana Tindakan

Rencana tindakan adalah langkah-langkah konkret yang diambil untuk mencapai tujuan strategis. Rencana ini mencakup detail mengenai siapa yang bertanggung jawab, sumber daya yang dibutuhkan, dan timeline untuk setiap tindakan. Komponen Rencana Tindakan: Aktivitas, Penanggung jawab, Sumber daya, dan Timeline. Komponen kunci dalam strategi manajemen (visi, misi, analisis SWOT, tujuan strategis, dan rencana Tindakan) berfungsi sebagai landasan bagi organisasi untuk merumuskan, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi yang efektif. Dengan memahami dan menerapkan setiap komponen ini secara tepat, organisasi dapat memastikan arah yang jelas, mengoptimalkan sumber daya, dan mencapai keunggulan kompetitif.

Digitalisasi adalah proses pemberian atau penggunaan sistem penomoran. Kata digitalisasi berasal dari kata “digital” dengan akhiran “digitalisasi”. Kata digital sendiri asal Yunani, yang berarti jari manusia, dan dalam arti digital mengacu pada gambaran angka 0 dan 1 (biner) yang digunakan pada komputer dan sistem digital. Menurut Badan Pengembangan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, digitalisasi merupakan istilah finansial yang berarti proses, sistem, dan praktik. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha terorganisir yang kuat untuk menciptakan kondisi pembelajaran dan proses pembelajaran bagi perkembangan pemikiran, agama, pengendalian diri, individualitas, kecerdasan, individualitas dan perkembangannya menyatakan bahwa. fungsi. Keterampilan yang dibutuhkan individu, masyarakat, negara dan bangsa.²² Menurut Brennen & Kreiss Digitalisasi adalah peningkatan ketersediaan data digital yang dimungkinkan oleh kemajuan dalam menciptakan, mentransfer, menyimpan, dan menganalisis data digital, dimana berpotensi untuk “menstruktur, membentuk, dan memengaruhi dunia kontemporer”. Sedangkan menurut Parida et al mendefinisikan digitalisasi sebagai “penggunaan teknologi digital untuk menginovasi model bisnis dan memberikan aliran pendapatan baru

²² Dian Anggraini, ‘Kualitas Layanan Publik Digitalisasi’, 11.1 (2023), pp. 62–76.

dan peluang yang menghasilkan nilai dalam ekosistem industri”.²³

Strategi manajemen digitalisasi dalam pendidikan merupakan upaya terencana dan sistematis yang dilakukan oleh pimpinan lembaga pendidikan dalam memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efektifitas pengelolaan pendidikan serta mutu layanan kepada peserta didik dan pengaku kepentingan. Menurut Pearson, Saunders, dan Galletta menyatakan bahwa strategi manajemen digitalisasi merupakan pendekatan manajerial dalam mengintegrasikan teknologi informasi kedalam proses bisnis dan pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja organisasi.²⁴ Menurut Westerman et al menjelaskan bahwa “strategi digitalisasi adalah perencanaan jangka panjang organisasi dalam memanfaatkan teknologi digital guna mengubah proses operasional, model layanan, dan budaya kerja agar lebih adaptif dan bernilai tambah”. Sedangkan menurut Heavin dan Power mendefinisikan “strategi digitalisasi sebagai upaya sistematis manajemen dalam mengarahkan penggunaan teknologi digital untuk menciptakan efisiensi, inovasi dan keunggulan kompetitif”. Digitalisasi tidak hanya dimaknai sebagai penggunaan teknologi,

²³ Egi Radiansyah, ‘peran teknologi terhadap kewirausahaan digital’, 9.2 (2022), pp. 828–37.

²⁴ Nur Diana Dewi and Muhammad Anwar Sani, ‘Digitalisasi Manajemen Keuangan Sebagai Strategi Transformasi Bisnis Di Era Ekonomi Digital’, 6.1 (2025), pp. 53–58.

tetapi sebagian dari strategi manajemen yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara berkelanjutan.

b. Dimensi atau Indikator Strategi Manajemen Digitalisasi

Manajemen merupakan proses yang sangat penting dalam mengatur dan mengarahkan berbagai kegiatan agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien. Adapun indikator strategi manajemen digitalisasi adalah sebagai berikut.

1) Perencanaan

Perencanaan adalah proses menyusun tujuan dan sasaran organisasi serta menyusun “peta kerja” yang melibatkan cara pencapaian tujuan. Perencanaan (*planning*) juga merupakan aktivitas pengambilan keputusan mengenai sasaran apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam pencapaian tujuan atau sasaran dan siapa yang akan melaksanakan.²⁵

Perencanaan pendidikan adalah pemilihan fakta-fakta dan usaha menghubungkan antara fakta yang satu dan fakta yang lain dalam aktivitas pendidikan; kemudian memprediksi keadaan dan perumusan tindakan kependidikan untuk masa yang akan datang yang sekiranya diperlukan untuk mencapai hasil yang dikehendaki dalam pendidikan.

Perencanaan berfungsi sebagai landasan pengembangan, memungkinkan lembaga pendidikan untuk menetapkan tujuan

²⁵ Firdaus Jeka dkk. Penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam Journal Genta Mulia, ‘4 1234’, 15.1 (2024), pp. 189–97.

jangka panjang dan jangka pendek. Rencana strategis membantu lembaga untuk merumuskan visi dan misi yang sesuai dengan tujuan pendidikan, termasuk aspek akademis, moral, dan keagamaan. Seiring dengan itu, perencanaan juga memandu alokasi sumber daya dan pengembangan kurikulum yang sejalan dengan nilai-nilai lembaga pendidikan.

Perencanaan strategi manajemen digitalisasi merupakan tahap awal yang berfungsi sebagai dasar dan arah pelaksanaan digitalisasi di lembaga pendidikan. Pada tahap ini, pimpinan lembaga melakukan analisis kebutuhan dan kesiapan digital yang mencakup kondisi infrastruktur teknologi, kompetensi sumber daya manusia, serta kebutuhan layanan pendidikan yang akan didigitalisasi.

Selain itu, perencanaan strategi manajemen digitalisasi meliputi perumusan tujuan dan sasaran digitalisasi yang selaras dengan visi dan misi lembaga pendidikan. Perencanaan juga mencakup penyusunan kebijakan, program kerja, serta perencanaan anggaran dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan digitalisasi. Dengan perencanaan yang matang, proses digitalisasi diharapkan berjalan terarah, efektif, dan berkelanjutan.

2) Implementasi

Implementasi strategi manajemen digitalisasi merupakan tahap pelaksanaan dari rencana yang telah disusun sebelumnya.

Pada tahap ini, lembaga pendidikan mulai menerapkan sistem dan teknologi digital dalam berbagai aspek layanan pendidikan, baik layanan administrasi, akademik, maupun layanan informasi kepada peserta didik dan orang tua.

Implementasi strategi manajemen digitalisasi juga melibatkan pengorganisasian sumber daya manusia melalui pembagian tugas, pelatihan, dan pendampingan agar seluruh pihak mampu memanfaatkan teknologi digital secara optimal. Selain itu, pada tahap ini dilakukan penyesuaian prosedur kerja dan integrasi sistem digital antarunit kerja sehingga tercipta layanan pendidikan yang lebih efektif, efisien, dan transparan.

3) Evaluasi dan pengawasan

Pengawasan adalah proses penentuan apa yang dicapai berkaitan dengan standar apa yang dihasilkan, penilaian pelaksanaan (performansi) serta bilamana perlu diambil tindakan kolektif. Ini yang memungkinkan pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan standar (yang diharapkan).²⁶

Fungsi pengendalian adalah suatu aktivitas menilai kinerja berdasarkan standar yang telah dibuat untuk kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika diperlukan. Pengendalian (controlling) adalah suatu aktivitas menilai kinerja berdasarkan

²⁶ Mitra Sari Bulan and others, 'Pengaruh Fungsi Manajemen Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pengelolaan Ikan Hias Di PT Indotama Putra Wahana Bekasi , Jawa Barat', 3, 2024.

standar yang telah dibuat untuk kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika diperlukan.

Pengawasan yaitu usaha sistematis menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar, menentukan dan mengukur deviasi-deviasi dan mengambil tindakan koreksi yang menjamin bahwa semua sumber daya yang dimiliki telah dipergunakan dengan efektif dan efisien.” (Robert J. Mockler).

Pengendalian dapat didefinisikan sebagai proses pemberian balikan dan tindak lanjut perbandingan antara hasil yang dicapai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tindakan penyesuaian apabila terdapat penyimpangan. Fungsi ini mendorong setiap lembaga pendidikan untuk mengontrol elemen-elemen penting, seperti penyesuaian lingkungan fisik, modifikasi metode atau kemampuan, memberikan motivasi pada anggota organisasi untuk mencapai tujuan dengan optimal.

Evaluasi strategi manajemen digitalisasi merupakan tahap pengendalian yang bertujuan untuk menilai tingkat keberhasilan pelaksanaan digitalisasi di lembaga pendidikan. Evaluasi dilakukan melalui monitoring terhadap pelaksanaan program digitalisasi serta pemanfaatan sistem digital oleh seluruh warga lembaga pendidikan.

Melalui evaluasi, lembaga pendidikan dapat mengidentifikasi pencapaian tujuan digitalisasi, kendala yang dihadapi, serta dampak digitalisasi terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan, penyempurnaan, dan pengembangan strategi manajemen digitalisasi secara berkelanjutan.

Keberhasilan pelaksanaan indikator strategi manajemen digitalisasi tidak hanya ditentukan oleh perencanaan dan sistem yang digunakan, tetapi sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan.. Oleh karena itu diperlukan kriteria kepemimpinan tertentu yang mampu mengarahkan, Menurut Eric, ada beberapa kriteria baru yang harus dimiliki oleh para pemimpin di era ini, untuk berhasil memimpin generasi Yang berbeda di tempat kerja.²⁷

1. Kemampuan Komunikasi

Di era digital ini, pemimpin dituntut untuk mampu berkomunikasi tidak hanya secara fisik dengan bertatap muka, namun juga piawai dalam berkomunikasi melalui berbagai saluran berbasis teknologi yang dapat menunjang efektivitas dan efisiensi, contohnya melalui email, aplikasi, hingga chat messenger seperti WhatsApp.

2. Berpikir Terbuka

²⁷ Ade Onny Sajian, dkk. Leadership Di and E R A Digital, (Sumatera barat: Insan Cendekia Mnadiri 2021).

Mengingat bahwa digitalisasi turut mendorong pemanfaatan teknologi dalam bekerja, kini tenaga kerja terutama generasi milenial, memiliki metode dan caranya sendiri dalam bekerja. Dalam hal ini seorang pemimpin harus memiliki pemikiran yang terbuka untuk memberikan kesempatan bagi karyawannya dalam melakukan pekerjaannya dengan metode sesuai dengan cara kerjanya masing-masing, selama hasil yang disampaikan tetap sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

3. Tanggap Terhadap Perubahan

Karena perubahan terjadi sangat cepat di era ini, maka perusahaan harus turut bertransformasi dalam rangka beradaptasi dengan perubahan tersebut. Untuk itu, saat ini seorang pemimpin perusahaan harus berani mengambil risiko dengan bereksperimen mencoba cara baru dan menilai secara komprehensif cara mana yang paling efektif untuk diterapkan oleh perusahaan.

Konsep manajemen kepemimpinan dalam era digitalisasi melibatkan penggunaan teknologi digital dan adaptasi kepemimpinan yang sesuai dengan perubahan tersebut. Berikut adalah beberapa konsep penting dalam manajemen kepemimpinan dalam era digitalisasi:²⁸

- 1) Keterbukaan terhadap Inovasi: Pemimpin dalam era digitalisasi perlu memiliki sikap yang terbuka terhadap inovasi dan perubahan

²⁸ Asep Deny, *Kepemimpinan Digital* (Batam : Yayasan Cendikia Mulya Mandiri 2023).

teknologi. Mereka harus berani mengadopsi teknologi baru yang dapat meningkatkan efisiensi, produktivitas dan keunggulan kompetitif organisasi.

- 2) Visi Digital yang Jelas: Pemimpin perlu memiliki visi digital yang jelas untuk organisasi. Mereka harus memahami tren teknologi terkini dan mampu mengidentifikasi peluang digital yang relevan dengan bisnis mereka. Visi ini menjadi panduan dalam mengarahkan transformasi digital organisasi dan memastikan keselarasan strategis
- 3) Pemimpin sebagai Agitator Perubahan: Dalam era digitalisasi, pemimpin harus berperan sebagai agitator perubahan. Mereka harus mendorong adopsi teknologi baru, mengubah budaya organisasi, dan memotivasi tim untuk beradaptasi dengan perubahan. Pemimpin harus menjadi penggerak dalam menghadapi ketidakpastian dan memimpin transformasi digital dengan keberanian.
- 4) Kolaborasi dan Keterhubungan: Pemimpin harus mendorong kolaborasi dan keterhubungan antara anggota tim melalui penggunaan alat dan platform digital. Pemimpin harus memfasilitasi komunikasi yang efektif, berbagi pengetahuan dan kerjasama tim yang lebih intensif melalui teknologi digital.
- 5) Keterampilan Digital dan Pembelajaran Berkelanjutan: Pemimpin harus memahami keterampilan digital yang diperlukan dalam era digitalisasi. Mereka harus memperoleh pengetahuan dan

keterampilan digital yang relevan, serta mendorong pembelajaran berkelanjutan bagi diri mereka sendiri dan tim.

2. Konsep Mutu Layanan Pendidikan

Mutu layanan pendidikan adalah tingkat keunggulan satuan pendidikan dalam membantu peserta didik memperoleh kebutuhan pendidikan. mutu adalah derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang tangible maupun yang intangible. Sedangkan pengertian layanan berarti membantu menyiapkan (mengurus) apa yang diperlukan seseorang. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu mengacu kepada masukan, proses, luaran dan dampaknya.²⁹

Mutu adalah kemampuan yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, kepuasan pelanggan yang dalam pendidikan dikelompokkan menjadi dua, yaitu internal customer dan eksternal customer. Internal customer yaitu siswa atau mahasiswa sebagai pembelajar, dan eksternal customer yaitu masyarakat dan dunia industri.³⁰

Berdasarkan kutipan diatas, dapat di pahami bahwa pengertian mutu layanan pendidikan proses yang bersifat membantu peserta didik memperoleh kebutuhan pendidikan yang meliputi input, proses, output dan dampak dari proses pendidikan.

²⁹ Sri Suwartini and sutama, 'Input-Process-Output-Outcome Quality In Managing: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar', 12.April (2023), Pp. 510–22.

³⁰ Dede Supendi and A A N Komariah, 'Digital Transformation in Educational Management : A Bibliometric Analysis of Management Information System Research', 9.2 (2025), pp. 750–64.

Input pendidikan adalah segala hal yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses pendidikan, meliputi sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pembeda bagi berlangsungnya proses pendidikan. Input sumber daya meliputi sumber daya manusia (kepala sekolah, guru, termasuk guru BP, karyawan, siswa). Input perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi, tugas, rencana, program dan lain sebagainya.³¹

Selain daripada input perlu dipahami juga output dalam proses mutu layanan pendidikan yang dimana dijelaskan bahwa output dapat dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Sedangkan keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan aneka jenis keterampilan yang diperoleh siswa dalam mengikuti program ekstrakurikuler.³²

Memahami kutipan di atas dapat dipahami bahwa mutu layanan pendidikan berkaitan erat dengan kemampuan lembaga pendidikan dalam memperdayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar secara optimal sehingga dihasilkan output yang diharapkan.

³¹ M. Farhan Arib and others, 'Experimental Research Dalam Penelitian Pendidikan', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4.1 (2024), pp. 5497–5511.

³² M J Claire and others, 'Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Komunikasi Di Pendidikan Dasar: Mengintegrasikan Strategi Pembelajaran Kolaboratif Dalam Kurikulum', *Jurnal Studi Pendidikan Eropa*, 12.3 (2025), pp. 19–34.

Standar mutu layanan pendidikan yang dilakukan oleh satuan pendidikan yang mengacu kepada standar nasional pendidikan maka harus memenuhi beberapa kriteria yaitu.³³

a. Standar Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap pengetahuan dan keterampilan

b. Standar Isi

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

c. Standar Proses

Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan

d. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidik prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan

e. Standar Sarana dan Prasarana

³³ Muamar Qadafi and amrizal dkk, 'Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan Melalui Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal Di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Batang Hari', 04.02 (2023), pp. 8–18.

Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi

f. Standar Pengelolaan

Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota provinsi, atau nasional agar tercapai efisien dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.

g. Standar Pembiayaan

Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun

h. Standar Penilaian Pendidikan

Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik

Berdasarkan 8 standar nasional pendidikan diatas, dapat dipahami bahwa layanan pendidikan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan dinilai bermutu apabila dari segi, materi pembelajaran, proses pembelajaran

tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian sesuai standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Mengingat luasnya cakupan standar nasional pendidikan di atas maka dalam penelitian ini acuan mutu layanan pendidikan dibatasi pada standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Dengan alasan memilih 4 poin sebagai acuan tolak ukur tersebut karena menjadi acuan yang lebih mendekat pada standar mutu layanan pendidikan.

Adapun mutu layanan pendidikan pondok pesantren adalah tingkat kualitas pelayanan yang diberikan oleh lembaga pesantren dalam memenuhi kebutuhan dan harapan santri, orang tua, serta masyarakat melalui proses pendidikan yang efektif, efisien, religius, dan berorientasi pada kepuasan pengguna layanan.³⁴

Berikut beberapa indikator mutu layanan pendidikan pondok pesantren yang sering digunakan dalam penelitian:

a. Keandalan (*Reliability*)

Kemampuan pesantren memberikan layanan pendidikan secara konsisten dan sesuai janji.

b. Daya Tangkap (*Responsiveness*)

Kesigapan pengelola dan guru dalam membantu santri serta menangani masalah.

³⁴ Jepri Sukani Dalimunte, Mutu Layanan Pendidikan Di Pondok Pesantren Imam An-Nawawy Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu Tahun Pelajaran 2023/2024. *Unisan Journal Vol. 03 No. 04 (2024) : 120-127*

c. Jaminan (*Assurance*)

Kemampuan tenaga pendidik menciptakan rasa percaya dan aman.

d. Empati (*Empathy*)

Perhatian dan kepedulian pesantren terhadap kebutuhan santri.

e. Bukti Fisik (*Tangibles*)

Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan.

3. Hubungan Strategi Manajemen Digitalisasi dengan Mutu Layanan Pendidikan

Strategi manajemen digitalisasi memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan mutu layanan pendidikan. Digitalisasi merupakan upaya terencana dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk mengelola berbagai aspek layanan pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.³⁵ Strategi ini mencakup pengelolaan sumber daya manusia, sarana prasarana, sistem informasi akademik, serta layanan administrasi berbasis digital. Penerapan strategi manajemen digitalisasi yang tepat dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam penyelenggaraan layanan pendidikan di madrasah.

Penerapan digitalisasi memungkinkan layanan seperti pendaftaran peserta didik, pengelolaan nilai, penyusunan jadwal, serta komunikasi antara sekolah, siswa, dan orang tua menjadi lebih cepat, akurat, dan transparan. Selain itu, sistem digital juga mendukung pengambilan keputusan berbasis data sehingga dapat meningkatkan kualitas proses

³⁵ W Choirunisa and M M A Nauval, 'Peran Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) Dalam Manajemen Pendidikan Era Digital', *Journal of Educational Research and Community Service*, 1.2 (2025), pp. 102–8.

pembelajaran dan pengelolaan pendidikan secara keseluruhan.³⁶ Dengan demikian, mutu layanan pendidikan tidak hanya dilihat dari hasil akhir, tetapi juga dari kualitas proses yang berlangsung, sehingga semakin optimal strategi manajemen digitalisasi yang diterapkan, maka semakin tinggi pula mutu layanan pendidikan yang dihasilkan.

B. Penelitian Terdahulu

1. Mufti Alam tahun 2023 judul tesis “digitalisasi pelayanan Pendidikan dalam meningkatkan mutu layanan administrasi sekolah MTs Negeri 9 Bantul perspektif *Total Quality Management*”. Hasil penelitian ini Adalah berdampak pada kepuasan masyarakat pada layanan digital yang diberikan Dimana masyarakat mendapatkan penghematan waktu, akses yang mudah dan fleksibel, transparansi dan komunikasi yang baik dari petugas pelayanan yang selalu siap melayani masyarakat selama 24 jam dan peningkatan pengalaman penggunaan layanan digital sekolah, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian kinerja dari sekolah yang menghasilkan nilai 3,6 dari total 4,0 dimana hasil ini menandakan kepuasan yang tinggi, kepercayaan dan bersih dari pungli. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.³⁷ Persamaanya pada penelitian penulis yaitu berangkat dari isu penting digitalisasi dalam bidang

³⁶ T T D Susanto and others, ‘Optimalisasi Sistem Pengambilan Keputusan Berbasis Data Dalam Manajemen Strategis Sekolah Dasar’, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10.2 (2025), pp. 827–38.

³⁷ Mufti Alam. 2023. 'digitalisasi pelayanan Pendidikan dalam meningkatkan mutu layanan administrasi sekolah MTs Negeri 9 Bantul perspektif *Total Quality Management*'. Tesis. Yogyakarta.

Pendidikan, khususnya pada aspek digitalisasi pelayanan pendidikan. Yang membedakan dengan tesis penulis ialah penulis melakukan penelitian pada aspek strategi sehingga penelitian diarahkan untuk mengkaji perencanaan, langkah dan metode yang tepat dalam menerapkan digitalisasi untuk meningkatkan mutu layanan Pendidikan. Dan peneliti menggunakan *mixed methods* untuk menjawab strategi manajemen digitalisasi apa saja yang diterapkan untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan. Dan sejauh mana pengaruh strategi tersebut dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan.

2. Abdul Aziz tahun 2024 judul tesis “manajemen strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Islam Sabilina Kota Bekasi”. Hasil penelitian menunjukkan Peningkatan mutu dalam aspek standar penilaian pendidikan yaitu mendalami bentuk dan teknik penilaian, melalui pelatihan dan workshop, serta menerapkan teknik penilaian yang beragam sesuai dengan perkembangan belajar siswa. Melaksanakan penilaian secara obyektif, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan dan menindaklanjuti dan mendokumentasikan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran.³⁸ Kesamaan pada penelitian penulis adalah membahas strategi manajemen dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan. Yang membedakan sama peneliti penulis adalah, penulis membahas mengenai strategi manajemen digitalisasi yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, dalam meningkatkan mutu layanan pada aspek layanan akademik,

³⁸ Abdul Aziz, *Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sd Islam Sabilina Kota Bekasi*, 2024.

administrasi sekolah, dan komunikasi informasi antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua.

3. Mufid Faruq Aziz. Tahun 2021. Judul Tesis “Desain sistem informasi manajemen berbasis *website* dalam meningkatkan kualitas pengelolaan administrasi di SMP IT Baitul Izzah Bengkulu”. Hasil penelitian ini Desain Sistem informasi manajemen sekolah berbasis *website* efektif dalam meningkatkan kualitas pengelolaan administrasi sekolah. Bagi pihak sekolah, sistem informasi manajemen sekolah berbasis website ini dimanfaatkan secara maksimal demi meningkatkan kualitas administrasi dan pelayanan. Metode penelitian yang digunakan adalah *R&D* dengan pendekatan Kuantitatif dan kualitatif. persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji pemanfaatan digitalisasi dan manajemen berbasis teknologi informasi dalam meningkatkan kualitas layanan di lembaga pendidikan menengah serta menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Adapun perbedaannya, penelitian Mufid berfokus pada desain dan pengembangan sistem informasi manajemen berbasis website dengan metode *Research and Development* (R&D) untuk meningkatkan kualitas administrasi sekolah, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada strategi manajemen digitalisasi dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan secara lebih menyeluruh di Madrasah Tsanawiyah (MTs), tanpa mengembangkan produk sistem tertentu dan dengan cakupan layanan yang lebih luas, termasuk layanan pembelajaran, administrasi, dan komunikasi pendidikan.

4. Ririn Purwani dkk. Tahun 2024 judul penelitian “transformasi administrasi Pendidikan untuk mengoptimalkan efisiensi dan kualitas layanan Pendidikan pada era digital”. Hasil penelitian ini transormasi administrasi Pendidikan di era digital memiliki dampak signifikan terutama melalui penerapan teknologi. Teknologi sebagai pendorong utama perubahan, transformasi dalam manajemen data, implementasi system informasi terintegrasi, dan adopsi platform Pendidikan daring. Relevansi dengan kebijakan temuan peneliti pembuat kebijakan Pendidikan yang responsive terhadap peran teknologi dalam administrasi Pendidikan. Kesamaan sama penulis Adalah fokus penelitian pada digitalisasi Pendidikan untuk mengoptimalkan efisiensi dan kualitas layanan. Yang membedakan ada penulis meneliti strategi manajemen digitalisasi dalam meningkatkan mutu layanan Pendidikan.³⁹

C. Kerangka Berpikir

Mutu layanan pendidikan merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di madrasah tsanawiyah (MTs), yang ditandai dengan pelayanan yang cepat, akurat, transparan, dan mudah diakses serta mampu memberikan kepuasan kepada siswa dan orang tua. Namun, masih banyak MTs yang menghadapi kendala seperti pelayanan administrasi yang lambat, pengelolaan data yang kurang rapi, keterbatasan akses informasi, dan penggunaan sistem yang masih manual. Perkembangan teknologi

³⁹ Ririn Purwani and others, ‘Transformasi Administrasi Pendidikan Untuk Mengoptimalkan Efisiensi Dan Kualitas Layanan Pendidikan Pada Era Digital’, *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 2024, pp. 53–58, doi:10.23917/jkk.v4i1.261.

informasi menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan digitalisasi layanan, yang tidak hanya sebatas penggunaan teknologi, tetapi juga memerlukan strategi manajemen yang terencana dan sistematis. Oleh karena itu, penerapan strategi manajemen digitalisasi menjadi penting untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan di MTs.

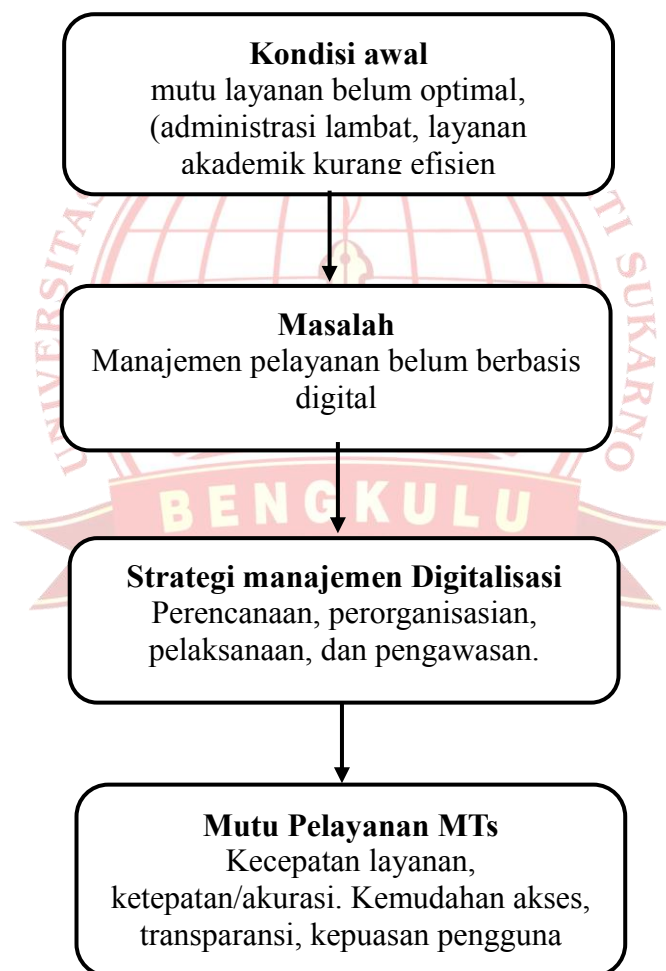
Strategi manajemen digitalisasi meliputi beberapa tahapan, yaitu perencanaan digitalisasi, pengorganisasian sumber daya manusia dan infrastruktur teknologi, pelaksanaan program digitalisasi, serta pengawasan dan evaluasi terhadap penerapan sistem digital. Perencanaan yang baik akan menentukan jenis layanan digital yang dikembangkan, ketersediaan anggaran, serta kesiapan sarana dan prasarana. Pengorganisasian yang efektif memastikan adanya pembagian tugas yang jelas, keterlibatan tenaga pendidik dan kependidikan, serta keberadaan tim pengelola teknologi informasi. Selanjutnya, pelaksanaan digitalisasi diwujudkan melalui penerapan sistem informasi akademik, e-rapor, EMIS, layanan administrasi digital, website madrasah, dan media komunikasi berbasis digital. Tahap pengawasan dan evaluasi berfungsi untuk menilai efektivitas program digitalisasi, mengidentifikasi kendala, serta melakukan perbaikan berkelanjutan.

Penerapan strategi manajemen digitalisasi yang baik diyakini mampu meningkatkan mutu layanan pendidikan, yang tercermin pada meningkatnya kendala layanan, daya tanggap petugas, jaminan keamanan data, empati dalam pelayanan, serta ketersediaan sarana fisik berbasis teknologi. Dengan meningkatnya kualitas layanan tersebut, kepuasan siswa dan orang tua juga

akan meningkat, sehingga secara keseluruhan mutu layanan pendidikan di MTs dapat terwujud secara optimal.

Bagan 2.1

Kerangka berpikir



D. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi manajemen digitalisasi terhadap mutu layanan pendidikan di MTs Pondok Pesantren Modern Daarul Iman.

2. Hipotesis alternatif (H_1)

Terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi manajemen digitalisasi terhadap mutu layanan pendidikan di MTs Pondok Pesantren Modern Daarul Iman.

